



IMPROVING THE KNOWLEDGE OF DIABETES MELLITUS PATIENTS THROUGH HEALTH EDUCATION AND LEAFLET MEDIA IN PEKAROA VILLAGE, SAWA DISTRICT, NORTH KONAWA REGENCY

PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN DIABETES MELITUS BERBASIS EDUKASI KESEHATAN DAN MEDIA LEAFLET DI DESA PEKAROA, KECAMATAN SAWA, KABUPATEN KONAWA UTARA

Hilda Harun¹, Jusniar Rusliafa², Nurmaladewi³, Arum Dian Pratiwi⁴

- 1) hildaharun@uho.ac.id, Universitas Halu Oleo Kendari
- 2) jusniar.rusliafa@uho.ac.id, Universitas Halu Oleo Kendari
- 3) nurmaladewi@uho.ac.id, Universitas Halu Oleo Kendari
- 4) arum.dian28@gmail.com, Universitas Halu Oleo Kendari

Abstract

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease that constitutes a major global and national public health problem, with a continuously increasing prevalence and the potential to cause serious complications if not properly managed. One of the key factors in DM management is patients' level of knowledge, which plays an important role in shaping self-care behaviors and adherence to therapy. This study aimed to analyze the improvement in knowledge among patients with Diabetes Mellitus regarding disease management through health education and leaflet-based media in Pekarua Village, Sawa District, North Konawe Regency. This study employed a quasi-experimental design using a one-group pre-test and post-test without control group. The population as well as the sample consisted of all patients with Diabetes Mellitus in Pekarua Village, totaling 8 individuals. The intervention consisted of health education accompanied by the distribution of educational leaflets on Diabetes Mellitus management. Knowledge was measured before the intervention (pre-test), after the first educational session (post-test 1), and after reinforcement of education (post-test 2). Data were analyzed using the wilcoxon signed ranks test. The results showed that the mean knowledge score increased from 2.50 (SD 0.756) at pre-test to 4.38 (SD 0.744) at post-test 1 and reached the maximum score of 5.00 at post-test 2. The wilcoxon test indicated a statistically significant difference between the pre-test and post-test 1 ($p = 0.016$), while the difference between post-test 1 and post-test 2 was not statistically significant ($p = 0.059$), although it demonstrated a trend toward improvement and stabilization of knowledge. It can be concluded that health education, reinforced by the distribution of leaflet media, is effective in improving the knowledge of patients with Diabetes Mellitus regarding the management of their disease. Educational leaflets are recommended as a simple, practical, and easily applicable educational strategy in rural communities to support Diabetes Mellitus control.

Keywords: *Diabetes Mellitus; Health Education; Intervention; Leaflet; Patient Knowledge*

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang menjadi masalah kesehatan global dan nasional, dengan prevalensi yang terus meningkat serta berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi serius apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu faktor penting dalam pengelolaan DM adalah tingkat pengetahuan pasien, yang berperan dalam membentuk perilaku perawatan diri dan kepatuhan terhadap terapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pengetahuan pasien Diabetes Melitus dalam mengelola penyakitnya melalui edukasi kesehatan dan media leaflet di Desa Pekarua, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara. Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan one group pre-test dan post-test without control group. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh pasien DM di Desa Pekarua yang berjumlah 8 orang. Intervensi berupa edukasi kesehatan disertai pemberian media leaflet tentang pengelolaan Diabetes Melitus. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum intervensi (pre-test), setelah edukasi pertama (post-test 1), dan setelah penguatan edukasi (post-test 2). Data dianalisis menggunakan uji wilcoxon signed ranks test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan meningkat dari 2,50 (SD 0,756) pada pre-test menjadi 4,38 (SD 0,744) pada post-test 1 dan mencapai skor maksimal 5,00 pada post-test 2. Hasil uji wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna antara pre-test dan post-test 1 ($p = 0,016$), sedangkan perbedaan antara post-test 1 dan post-test 2 tidak bermakna secara statistik ($p = 0,059$), namun menunjukkan kecenderungan peningkatan dan stabilisasi pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan dan diperkuat dengan pembagian media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien Diabetes Melitus tentang pengelolaan penyakitnya. Media



leaflet direkomendasikan sebagai strategi edukasi yang sederhana, aplikatif, dan mudah diterapkan di masyarakat pedesaan untuk mendukung pengendalian Diabetes Melitus.

Kata kunci: Diabetes Melitus; Edukasi Kesehatan; Intervensi; Leaflet; Pengetahuan Pasien

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular kronis yang menjadi masalah kesehatan global dengan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. World Health Organization (WHO) mendefinisikan diabetes melitus sebagai kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius pada berbagai sistem tubuh, terutama sistem kardiovaskular, ginjal, saraf, dan mata (World Health Organization, 2023). International Diabetes Federation (IDF) juga melaporkan bahwa diabetes telah menjadi salah satu penyebab utama beban penyakit global, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (Ogurtsova et al., 2022).

Secara global, prevalensi diabetes melitus terus menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. IDF memperkirakan prevalensi diabetes melitus pada orang dewasa mencapai 9,3% atau sekitar 463 juta orang pada tahun 2019 dan diproyeksikan meningkat menjadi 10,2% pada tahun 2030 serta 10,9% pada tahun 2045 (Saeedi et al., 2019); (Ogurtsova et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes melitus bukan hanya menjadi masalah kesehatan individu, tetapi juga tantangan besar bagi sistem kesehatan global.

Di Indonesia, diabetes melitus juga menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah mencapai 10,9%, sementara prevalensi berdasarkan diagnosis dokter sebesar 2,0% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Data yang lebih mutakhir dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun meningkat menjadi 11,7% berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah, sedangkan prevalensi berdasarkan diagnosis dokter tercatat sebesar 2,2% (Kemenkes RI, 2023). Perbedaan yang cukup besar antara prevalensi berdasarkan pemeriksaan dan diagnosis dokter menunjukkan masih tingginya jumlah kasus diabetes melitus yang belum terdiagnosis di masyarakat.

Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2022, mencatat bahwa diabetes melitus menduduki posisi kelima dari sepuluh penyakit paling umum di Sulawesi Tenggara dengan total jumlah 13.946 orang yang mengidapnya. Menurut profil Puskesmas Motui Konawe Utara tahun 2024 penyakit diabetes melitus berada di urutan keenam dari sepuluh besar penyakit di Desa Pekaroa tahun 2024.

Diabetes melitus yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak serius, baik secara klinis maupun sosial ekonomi. Hiperglikemia kronis dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, neuropati perifer, dan retinopati diabetik yang berujung pada kebutaan (American Diabetes Association, 2024). Selain itu, diabetes melitus juga berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup, peningkatan biaya pengobatan, serta meningkatnya angka kesakitan dan kematian prematur (WHO, 2023).

Salah satu faktor kunci dalam pengelolaan diabetes melitus adalah tingkat pengetahuan pasien. Pengetahuan yang baik akan membantu pasien memahami penyakitnya, mengenali tanda dan gejala, mematuhi pengobatan, mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta mencegah komplikasi (Notoatmodjo, 2018;



(Powers et al., 2020). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan pasien sering kali berhubungan dengan perilaku perawatan diri yang tidak optimal dan buruknya pengendalian kadar gula darah.

Edukasi kesehatan merupakan strategi promotif dan preventif yang penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien dalam mengelola penyakit diabetes melitus. Penggunaan media leaflet sebagai sarana edukasi dinilai efektif karena menyajikan informasi secara ringkas, sederhana, dan mudah dipahami, serta dapat dibaca ulang oleh pasien

kapan saja (Saragih et al., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus secara signifikan dan berkontribusi terhadap perbaikan perilaku perawatan diri (Siagian et al., 2025).

Berdasarkan data laporan pengalaman belajar lapangan II mahasiswa, pasien diabetes melitus di Desa Pekaroa, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pengelolaan penyakit diabetes melitus. Sebagian besar pasien memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah dan belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan terstruktur mengenai pengelolaan diabetes melitus secara komprehensif. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko komplikasi apabila tidak dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran pasien. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menilai efektivitas edukasi kesehatan diperkuat dengan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus di Desa Pekaroa sebagai upaya mendukung pengelolaan penyakit yang lebih baik di tingkat masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan one group pre-test dan post-test without control group. Desain ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan dengan home visit dan pembagian media leaflet. Dalam desain ini, seluruh responden diberikan perlakuan tanpa kelompok kontrol, dan pengukuran dilakukan berulang untuk melihat efek intervensi secara langsung (Sugiyono, 2019; Dahlan, 2019). Penelitian dilaksanakan di Desa Pekaroa, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara pada bulan Agustus tahun 2025. Lokasi ini dipilih karena seluruh pasien diabetes melitus yang terdata berada dalam satu wilayah desa sehingga memungkinkan penerapan intervensi edukasi secara menyeluruh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang tercatat di Desa Pekaroa, yaitu sebanyak 8 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh pasien memenuhi kriteria inklusi penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan tentang pengelolaan diabetes melitus yang terdiri dari 5 pertanyaan. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum adalah 5 dan skor minimum adalah 0. Untuk memperkuat pemahaman pasien, edukasi didukung dengan media leaflet yang berisi ringkasan materi dalam bahasa sederhana dan visual yang mudah dipahami. Leaflet diberikan kepada setiap responden agar dapat dibaca kembali secara mandiri setelah kegiatan edukasi selesai (Notoatmodjo, 2018). Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: Pre-test, dilakukan sebelum pemberian edukasi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal pasien. Post-test 1, dilakukan setelah pemberian edukasi dan penjelasan leaflet. Post-test 2, dilakukan untuk melihat konsistensi peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi berlangsung.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang, sedangkan laki-laki sebanyak 1 orang. Rentang usia responden berada antara 27 hingga 60 tahun, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Variasi karakteristik ini mencerminkan kondisi pasien diabetes melitus di tingkat masyarakat desa.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Menurut Umur di Desa Pekaroa, Kec. Sawa, Konawe Utara

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26-35	1	12.5
36-45	3	37.5
46-55	3	37.5
>55	1	12.5
Jumlah	8	100.0

*Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 8 responden berdasarkan umur yang paling banyak yaitu berusia 36-45 tahun dan 46-55 tahun masing-masing sebanyak 3 responden (37,5%) dan yang paling sedikit berusia 26-35 dan >55 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (12,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Menurut Jenis Kelamin di Desa Pekaroa, Kec. Sawa, Konawe Utara

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	1	12,5
Perempuan	7	87,5
Jumlah	8	100

*Sumber : Data Primer 2025

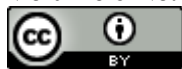
Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 8 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 7 orang (87,5%) dan berjenis kelamin laki-laki hanya 1 orang (12,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir di Desa Pekaroa, Kec. Sawa, Konawe Utara

Tingkat Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	3	37,5
SMP	4	50
SMA	1	12,5
Jumlah	8	100

*Sumber : Data Primer 2025

Tabel 3 di atas menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SMP yaitu sebanyak 4 responden (50%). Sebanyak 3 responden (37,5%) berpendidikan SD, dan hanya 1 responden yang berpendidikan SMA (12,5%).



Tabel 4 Peningkatan Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Berbasis Edukasi Kesehatan (Home Visit) dan Media Leaflet di Desa Pekaroa, Kec. Sawa, Konawe Utara

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	P value
Pretes pengetahuan	8	2.50	.756	2	4	
Postes1 pengetahuan	8	4.38	.744	3	5	0,016
Postes2 pengetahuan	8	5.00	.000	5	5	0,059

*Wilcoxon Signed Ranks Test

Hasil uji wilcoxon tabel 4, terlihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan (home visit) dan media leaflet. Pada pre-test, rerata skor pengetahuan pasien sebesar 2,50 (SD = 0,756) dengan nilai minimum 2 dan maksimum 4. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pengetahuan pasien masih tergolong rendah hingga sedang, serta terdapat variasi pemahaman antar pasien mengenai pengelolaan Diabetes Melitus.

Setelah dilakukan edukasi kesehatan tahap pertama, hasil post-test 1 menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan menjadi 4,38 (SD = 0,744) dengan rentang nilai 3–5. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,016$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa peningkatan pengetahuan dari pre-test ke post-test 1 bersifat signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan dengan home visit yang disertai dengan pembagian media leaflet berpengaruh nyata dalam meningkatkan pengetahuan pasien.

Selanjutnya, pada post-test 2, rerata skor pengetahuan mencapai nilai maksimal yaitu 5,00 (SD = 0,000) dengan seluruh responden memperoleh skor penuh. Nilai $p = 0,059$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara post-test 1 dan post-test 2. Namun demikian, secara deskriptif terlihat adanya kecenderungan peningkatan dan stabilisasi pengetahuan, di mana seluruh pasien telah mencapai tingkat pengetahuan optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan home visit yang diperkuat dengan pembagian media leaflet memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan pasien diabetes melitus (DM) dalam mengelola penyakitnya. Peningkatan skor pengetahuan terlihat jelas dari hasil uji wilcoxon yang menunjukkan perbedaan bermakna antara nilai pre-test dan post-test 1 ($p = 0,016$). Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman pasien secara signifikan dalam jangka pendek. Meskipun peningkatan antara post-test 1 dan post-test 2 tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p = 0,059$), skor pengetahuan tetap berada pada nilai maksimum, yang menunjukkan stabilitas pengetahuan setelah intervensi edukasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sari et al., 2024), terdapat kenaikan pada persentase pemahaman pasien mengenai penyakit diabetes melitus, di mana hasil pre test yang awalnya 73.33% meningkat menjadi 92% dalam post test. Ini mengindikasikan bahwa proses edukasi menggunakan leaflet telah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien rawat jalan di Puskesmas Guntung Manggis tentang penyakit diabetes melitus. Demikian halnya temuan dari (Utami et al., 2025), hasil menunjukkan adanya kemajuan dalam rata-rata nilai pengetahuan yang meningkat dari 6,81 (SD=1,138) pada tahap pretest menjadi 8,55 (SD=1,028) pada tahap posttest, dimana terjadi peningkatan



pengetahuan tentang diabetes melitus pada Siswa MTsSNurhasanah Labuhan Ruku setelah diberi edukasi menggunakan leaflet. Laporan World Health Organization (WHO) dan International Diabetes Federation (Ogurtsova et al., 2022) yang menekankan bahwa diabetes melitus merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat dan membutuhkan pendekatan pengelolaan berbasis edukasi pasien. WHO menyatakan bahwa diabetes yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, neuropati, dan kebutaan, yang pada akhirnya meningkatkan angka kematian dan disabilitas (WHO, 2023). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan pasien menjadi komponen kunci dalam strategi pencegahan komplikasi diabetes.

International Diabetes Federation (IDF) juga melaporkan bahwa hampir setengah dari penderita diabetes di dunia tidak menyadari bahwa mereka menderita diabetes, yang menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini (Ogurtsova et al., 2022). Kondisi ini memperkuat pentingnya edukasi kesehatan sebagai intervensi utama dalam pengelolaan diabetes melitus, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan seperti daerah pedesaan. Hasil penelitian (Rahmawati et al., 2023), ada pengaruh pendidikan kesehatan lewat media leaflet mengenai diet diabetes melitus terhadap pengetahuan serta kadar gula darah di area Kelurahan Pabuaran Mekar yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan uji wilcoxon menunjukkan pemahaman mengenai diet diabetes melitus dan level gula darah dengan nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawatan diri pasien diabetes melitus. (Powers et al., 2020) menegaskan bahwa edukasi manajemen diri diabetes (diabetes self-management education) merupakan fondasi utama dalam pengendalian diabetes jangka panjang. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh terhadap pengobatan, mampu mengatur pola makan, serta aktif melakukan pemantauan kadar gula darah. Hasil studi (Kunoli dan Sudarman., 2024), menunjukkan nilai $p = 0,00$ ($< \alpha 0,05$) yang menandakan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan para responden sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Pengaruh dari model intervensi konseling melalui leaflet terhadap peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan luka diabetes pada pasien Diabetes Melitus di unit perawatan inap RSUD Madani Palu.

Penggunaan media leaflet dalam penelitian ini terbukti efektif sebagai sarana edukasi. Leaflet memiliki keunggulan sebagai media cetak yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat dibaca ulang oleh pasien kapan saja, sehingga memperkuat pesan edukasi yang disampaikan secara lisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fauziah et al., 2020), yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media cetak yang disertai penjelasan langsung dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman masyarakat dibandingkan edukasi verbal saja (Yusra, Hamit & Subki., 2025)

Peningkatan skor pengetahuan hingga mencapai nilai maksimum pada post-test 2 menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan telah dipahami dengan baik oleh seluruh responden. Tidak ditemukannya perbedaan bermakna antara post-test 1 dan post-test 2 menunjukkan bahwa pengetahuan pasien relatif stabil setelah intervensi, yang mengindikasikan efektivitas edukasi (home visit) dan media leaflet dalam mempertahankan pemahaman pasien dalam jangka waktu tertentu. Hal ini penting karena pengetahuan yang berkelanjutan merupakan prasyarat untuk perubahan perilaku jangka panjang dalam pengelolaan diabetes melitus.

Dalam konteks lokal, kondisi pasien diabetes melitus di Desa Pekaroa menunjukkan



karakteristik mayoritas berusia dewasa hingga lanjut usia dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman pasien terhadap penyakitnya. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dengan media yang sederhana dan kontekstual seperti leaflet menjadi sangat relevan dan tepat sasaran. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan pentingnya edukasi berbasis komunitas dan penyesuaian metode edukasi dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat (WHO, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis edukasi dengan home visit dan diperkuat dengan media leaflet merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus, khususnya di wilayah pedesaan. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan menjadi dasar bagi perubahan perilaku pasien dalam mengelola penyakit diabetes melitus secara mandiri, sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui home visit yang diperkuat dengan pembagian media leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien tentang pengelolaan Diabetes Melitus di Desa Pekaroa, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara. Terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi, khususnya antara pre-test dan post-test 1. Seluruh pasien mencapai tingkat pengetahuan maksimal pada post-test 2, yang menunjukkan efektivitas dan keberlanjutan dampak edukasi yang diberikan.

Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui home visit diperkuat dengan pembagian media leaflet dapat dijadikan strategi promotif dan preventif yang efektif dalam pengelolaan Diabetes Melitus di tingkat pelayanan kesehatan primer dan komunitas desa. Media leaflet mudah digunakan, berbiaya rendah, dan sesuai diterapkan oleh tenaga kesehatan di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2024). *Diagnosis and Classification of Diabetes: Standards of Care in Diabetes—2024*. (2024). *Diabetes Care*, 47, S20–S42. <https://doi.org/10.2337/dc24-S002>
- Dahlan, M. S. (2019). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan* (6th ed.). Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022*
- Fauziah N., Pelawi, A, M P., Ernauli M., Karo, M, Br. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Padurenan 2019. *Binawan Student Journal (BSJ)*. Volume 2, Nomor 3, Desember 2020. <https://e-repository.stikesmedistra-indonesia.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/533/21.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Utama Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kelompok 12. (2025) *Laporan Pengalaman Belajar Lapangan II, Desa Pekaroa, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara*
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Ogurtsova, K., Guariguata, L., Barengo, N. C., Ruiz, P. L. D., Sacre, J. W., Karuranga, S., Sun, H., Boyko, E. J., & Magliano, D. J. (2022). IDF diabetes Atlas: Global estimates of undiagnosed diabetes in adults for 2021. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109118>
- Powers, M. A., Bardsley, J. K., Cypress, M., Funnell, M. M., Harms, D., Hess-Fischl, A., Hooks, B., Isaacs, D., Mandel, E. D., Maryniuk, M. D., Norton, A., Rinker, J., Siminerio, L. M., & Uelman, S. (2020). Diabetes Self-management Education and Support in Adults with Type 2 Diabetes: A Consensus Report of the American Diabetes Association, the Association of Diabetes Care & Education Specialists, the Academy of Nutrition and Dietetics, the American Academy of Family Physicians, the American Academy of PAs, the American Association of Nurse Practitioners, and the American Pharmacists Association. *Diabetes Care*, 43(7), 1636–1649. <https://doi.org/10.2337/dci20-0023>
- Profil Puskesmas Motui Konawe Utara Tahun 2024
- Rahmawati, A., Naziyah, N., & Helen, M. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Leaflet tentang Diet Dm terhadap Pengetahuan dan Kadar Gula Darah pada Pasien Dm di Wilayah Kelurahan Pabuaran Mekar Provinsi Jawa Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2451–2465. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.9073>
- Saeedi, P., Petersohn, I., Salpea, P., Malanda, B., Karuranga, S., Unwin, N., Colagiuri, S., Guariguata, L., Motala, A. A., Ogurtsova, K., Shaw, J. E., Bright, D., & Williams, R. (2019). Global and regional diabetes prevalence estimates for 2019 and projections for 2030 and 2045: Results from the International Diabetes Federation Diabetes Atlas, 9th edition. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 157. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2019.107843>
- Siagian, J., Agustina, W., Kalsum, U., Juli Asmara, S., Haq, S., Keperawatan, D., & Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran, A. (n.d.). *Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Diabetes Melitus Bagi Masyarakat Health Education About Diabetes Mellitus Disease for the Community*. <https://doi.org/10.65386/jpkkh.v1i2.27>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, O.M., Tira, K., Anwar, F. Y., & Setiawan, D. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Menggunakan Leaflet pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas Guntung Manggis. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.47776/praxis.v3i1.1094>
- Utami, N., Barus, B., Mawandri, D., Risma, A., Zahra, F., Susanti, N., Indriani, F., & Masyarakat, F. K. (2025). *Efektivitas Edukasi Dini Menggunakan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Diabetes Melitus pada Siswa MTs Nurhasanah Labuhan Ruku* (Vol. 4, Issue 2). DOI:[10.57218/jkj.Vol4.Iss2.1865](https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss2.1865)
- Yusra, A., Hamit, S., & Subki. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Diabetes Mellitus Pada Remaja Di Sma Negeri I Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Indonesian Trust Health Journal*, 8(1), 2025. DOI:[10.37104/ithj.v8i1.352](https://doi.org/10.37104/ithj.v8i1.352)
- World Health Organization. (2023). Diabetes. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>